



Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Geopolitik: Perspektif Soft Power dan Kesadaran Global

Salma Nafi'ah^{1*}, Syamsul Ma'arif²

Email: salmafiaa1303@gmail.com^{1*} syamsulmaarif1974@yahoo.co.id²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v9i2.7489>

Article Info

Received: September 10, 2026

Revised: September 14, 2026

Accepted: September 15, 2026

Correspondence:

Phone: +6282324117093

Abstract: This study aims to analyse the role of the Arabic language as an instrument of soft power, the integration of geopolitical perspectives into Arabic language learning in Indonesia, and its implications for students' global awareness. This study used a qualitative approach based on library research, integrating Qualitative Content Analysis (QCA) for data reduction and categorisation and Fairclough's three-dimensional Critical Discourse Analysis (CDA), comprising text, discursive practice, and social practice, as the critical interpretive framework. The findings reveal that Arabic functions not only as a medium of communication and a religious language, but also as a strategic instrument for transmitting Islamic values, cultural diplomacy, and international relations. The integration of geopolitical perspectives can be implemented through curriculum reconstruction, CLIL- and CDA-based pedagogical approaches, illustrated through critical analysis of lexical choices such as نازح versus لاجئ in Arabic media coverage and the use of authentic digital media as a critical discourse laboratory. This approach can support the development of geopolitical awareness, strengthen critical geopolitical literacy, and improve students' readiness to participate in transnational spaces. The study highlights the need to reposition Arabic language learning from a linguistic-religious paradigm toward a more contextual and geopolitically critical approach.

Keywords: *Geopolitics, Arabic Language, Soft Power, Language Learning, Global Awareness, Critical Discourse Analysis.*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan strategis dalam tatanan global, tidak hanya sebagai bahasa keagamaan, tetapi juga sebagai medium komunikasi internasional yang berperan dalam diplomasi ekonomi, politik, dan budaya. Sebagai salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), bahasa Arab memiliki posisi penting dalam interaksi global, khususnya di Kawasan Timur Tengah yang secara geopolitik memiliki pengaruh signifikan dalam dinamika internasional (Shidiq et al., 2023). Selain menjadi bahasa resmi di 22 negara anggota Liga Arab, bahasa Arab juga memiliki dimensi simbolik yang kuat sebagai bahasa liturgi bagi lebih dari 1,8 miliar umat Muslim di dunia. Dalam konteks ini, Bahasa Arab melampaui fungsinya sebagai alat komunikasi semata dan berkembang sebagai instrument strategis dalam proyeksi pengaruh budaya dan softpower negara-negara Arab di kancah global (Al Batal, 2018).

Dalam perspektif Geopolitik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai instrument yang membawa nilai, ideologi, dan orientasi ideologis tertentu. Hal ini sejalan dengan konsep soft power yang dikemukakan oleh Joseph Nye, yang menegaskan bahwa pengaruh global tidak hanya dibangun melalui kekuatan militer dan ekonomi, tetapi juga melalui daya tarik budaya, bahasa, dan sistem nilai. Dalam konteks ini, bahasa Arab memiliki posisi yang unik karena tidak hanya berfungsi sebagai bahasa komunikasi, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai-nilai islam, legitimasi simbolik, dan identitas kolektif komunitas Muslim global. Dengan demikian, bahasa Arab dapat dipahami sebagai instrument strategis yang tidak terlepas dari dinamika kekuasaan, diplomasi budaya, dan relasi geopolitik kontemporer (Azzam, 2024).

Dalam konteks Indonesia, Pembelajaran bahasa Arab memiliki akar historis yang kuat seiring dengan perkembangan Islam, terutama melalui Lembaga

pendidikan seperti pesantren dan madrasah, yang kemudian meluas menjadi sekolah formal dan perguruan tinggi. Seiring perkembangan pendidikan modern, orientasi pembelajaran bahasa Arab mengalami transformasi dari pendekatan yang berfokus pada penguasaan teks klasik menuju pendekatan yang lebih komunikatif dan kontekstual (Latifah & Pahrudin, 2025). Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti dominasi pendekatan linguistik yang berorientasi pada penguasaan nahwu dan sharaf, keterbatasan integrasi konteks global, serta persepsi yang masih menempatkan bahasa Arab secara eksklusif sebagai bahasa keagamaan. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran bahasa Arab belum sepenuhnya diposisikan sebagai medium komunikasi global yang memiliki dimensi strategis dalam dinamika internasional (Mahyudin et al., 2026).

Sebagian besar penelitian mengenai pembelajaran bahasa Arab di Indonesia selama ini lebih banyak berfokus pada aspek pedagogik, kebijakan kurikulum, pengembangan keterampilan berbahasa, maupun integrasi teknologi pembelajaran (Amin, 2025). Meskipun kajian tersebut memberikan kontribusi penting. Dimensi pembelajaran bahasa Arab seperti penelitian (Haniefa, 2026) tentang desain pembelajaran berbicara bahasa Arab berbasis AI dan deep learning di Universitas Negeri Jakarta, studi (Rahayu, 2026) mengenai optimalisasi TPACK melalui pendekatan deep learning untuk pembelajaran mufrodat interaktif, atau penelitian (Muhammad Zaky Perdana, 2026) tentang implementasi Thoriqoh Mubasyiroh di madrasah berbasis pesantren memang telah memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab dari segi metodologis dan teknologis. Namun, dominasi pendekatan teknoratis ini justru mengabaikan dimensi makro-strategis bahasa Arab sebagai instrumen soft power dalam dinamika global.

Keterbatasan mendasar dari sastra terdahulu bukan sekadar pada ketiadaan perspektif geopolitik, melainkan pada kegagalan untuk mengonseptualisasikan bahasa Arab sebagai media pembentukan kesadaran global yang terhubung dengan hubungan kekuasaan, diplomasi budaya, dan strategi posisi suatu bahasa dalam hierarki linguistik internasional (Fadli & Febriana, 2025), meskipun fluktuasi dimensi ini belum mengoperasikannya dalam kerangka pedagogis yang aplikatif. Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia walaupun berhasil menghasilkan peserta didik yang kompeten secara linguistik, gagal membekali mereka dengan literasi geopolitik yang memungkinkan pemahaman kritis terhadap peran bahasa Arab sebagai instrumen pengaruh dalam dinamika hubungan internasional kontemporer.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran unit analisis: dari pertanyaan “bagaimana bahasa Arab diajarkan secara efektif” yang menjadi fokus studi-studi sebelumnya menuju pertanyaan “Mengapa dan untuk kepentingan apa

bahasa Arab dipelajari dalam konteks relasi kuasa global.” Pergeseran ini membawa konsekuensi metodologis maupun konseptual, karena bahasa Arab tidak lagi dipandang semata sebagai target keterampilan (istima', kalam, qira'ah, kitabah), melainkan sebagai arena tempat kepentingan budaya, ideologis, dan geopolitik saling bersinggungan. Dengan demikian, artikel ini menawarkan reorientasi epistemologis yang menempatkan bahasa Arab bukan sekadar sebagai objek pembelajaran linguistik, tetapi sebagai medium soft power yang dapat membentuk kesadaran global peserta didik terhadap dinamika relasi kuasa dalam percaturan internasional abad ke-21 (Boulaares, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga fokus utama, yaitu (1) Bagaimana peran bahasa sebagai instrument soft power dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, (2) Bagaimana integrasi perspektif geopolitik dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, dan (3) Bagaimana implikasi integrasi terhadap kesadaran global peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketiga aspek tersebut secara komprehensif dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell, J. W. 2014) dengan desain *library research* (penelitian kepustakaan) yang mengintegrasikan dua tahap analisis secara sekuensial, yakni Qualitative Content Analysis (QCA) sebagai tahap reduksi dan kategorisasi data awal, serta *Critical Discourse Analysis* (CDA) model Fairclough sebagai tahap interpretasi kritis mendalam. Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk tidak sekadar memetakan tema-tema dominan dalam literatur, tetapi juga mengungkap konstruksi ideologis dan relasi kuasa yang bekerja di balik wacana pembelajaran bahasa Arab dalam konteks geopolitik global.

Studi kepustakaan memungkinkan penelaahan sistematis terhadap konsep, teori, hasil penelitian, dan dokumen kebijakan guna menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif (Snyder, 2019; Zed, 2008). Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional terindeks SINTA dan Scopus, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan bahasa Arab di Indonesia meliputi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik document analysis, yaitu teknik yang memanfaatkan berbagai dokumen tertulis sebagai sumber informasi penelitian (Bowen, 2009). Proses ini dilakukan melalui empat tahapan: (1) identifikasi topik dan kata kunci penelitian, yaitu “pembelajaran bahasa Arab”, “geopolitik bahasa”, “soft power”, dan “diplomasi bahasa/budaya” (2) penelusuran literatur melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, ResearchGate, dan portal

SINTA (3) seleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi, yaitu (a) relevansi topik dengan pembelajaran bahasa Arab, geopolitik bahasa, soft power, atau kesadaran global, (b) tahun publikasi 2007-2026, (c) kredibilitas sumber (jurnal terindeks SINTA/Scopus atau penerbit akademik bereputasi), dan (d) kemutakhiran serta ketersediaan teks lengkap, serta (4) pengorganisasian data sesuai kerangka analisis penelitian. Sumber yang tidak memiliki dasar kajian jelas atau bersifat duplikatif dikeluarkan dari analisis (Booth et al. 2016).

Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 30 sumber, terdiri atas 12 artikel/buku empiris (mayoritas terbitan 2023-2026) dan 18 sumber teoritis-metodologis yang menjadi kerangka konseptual dan panduan metode analisis.

Teknik document analysis dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai konstruksi pengetahuan dan perkembangan diskursus akademik terkait pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif geopolitik (Merriam & Tisdell, 2016). Penggunaan mesin pencari akademik seperti Google Scholar, Research Gate, SINTA dan Scopus ditujukan untuk memperluas jangkauan penelusuran awal, sementara indeksasi SINTA dan Scopus digunakan sebagai standar penjaminan kredibilitas dan kualitas akademik terhadap sumber-sumber yang akhirnya dipilih, karena keduanya menerapkan proses peer review yang ketat (Snyder, 2019).

Analisis data dilakukan dalam dua tahap yang bersifat sekuensial dan saling melengkapi secara epistemologis. Tahap pertama menggunakan Qualitative Content Analysis (Schreier, 2012) sebagai instrumen reduksi data, di mana seluruh korpus literatur dikodekan secara sistematis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengategorikan tema-tema berulang yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab, soft power, geopolitik, dan kesadaran global. Proses ini menghasilkan kerangka tematik terstruktur yang menjadi landasan bagi tahap analisis berikutnya. Tahap kedua menggunakan CDA model tiga dimensi (Fairclough, 1992) yakni text, discursive practice, dan social practice sebagai instrumen interpretasi kritis. Pada tahap ini, tema-tema yang telah diidentifikasi pada tahap pertama dianalisis secara mendalam untuk mengungkap bagaimana wacana pembelajaran bahasa Arab dikonstruksi, direpresentasikan, dan dinaturalisasi dalam kaitannya dengan relasi kuasa, kekuasaan simbolik, transmisi nilai-nilai Islam, serta dinamika geopolitik global.

Dengan pembagian peran yang tegas, QCA untuk menjawab apa yang ada dalam teks, dan CDA untuk menjawab mengapa dan bagaimana kuasa bekerja dalam teks. Penelitian ini menjaga koherensi epistemologis antara pendekatan deskriptif-kategoris dan pendekatan kritis-interpretatif (Merriam & Tisdell, 2016). Integrasi

sekuensial ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak berhenti pada tataran deskriptif, melainkan mencapai kedalaman analisis kritis yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, perspektif geopolitik dioperasionalkan ke dalam tiga indikator, yaitu: (1) bahasa sebagai instrumen diplomasi, yakni penggunaan bahasa Arab dalam memperluas pengaruh dan hubungan antarnegara, (2) bahasa sebagai pembentuk wacana politik, yakni bagaimana pilihan bahasa membentuk framing dan narasi tertentu atas suatu peristiwa, dan (3) bahasa sebagai representasi relasi kuasa, yakni bagaimana penggunaan bahasa mencerminkan dominasi, legitimasi, atau kepentingan kelompok tertentu. Ketiga indikator ini menjadi kerangka analisis atas temuan berikut.

A. Peran bahasa Arab sebagai instrument soft power dalam konteks pembelajaran bahasa Arab

Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa bahasa Arab berperan sebagai instrument *soft power* melalui tiga mekanisme utama, yaitu sebagai medium transmisi nilai dan identitas keislaman, sebagai instrumen diplomasi budaya negara-negara Arab, serta sebagai modal linguistik strategis dalam hubungan ekonomi dan diplomatik. Dalam perspektif Nye (2004), *soft power* merujuk pada kemampuan mempengaruhi pihak lain melalui daya tarik, legitimasi, dan persuasi, bukan melalui tekanan koersif sebagaimana karakteristik *hard power*. Dalam kerangka ini, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan persepsi, penyebaran nilai, serta penguatan pengaruh transnasional (Nye, 2008).

Pertama, bahasa Arab berfungsi sebagai wahana transmisi nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi identitas kolektif komunitas muslim global. Posisi bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, hadis, dan tradisi intelektual Islam, menjadikannya memiliki legitimasi simbolik yang kuat, khususnya di negara dengan mayoritas Muslim seperti Indonesia. Dalam konteks ini, Penguasaan bahasa kerap dipahami tidak hanya sebagai kompetensi linguistik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengakses sumber-sumber pengetahuan Islam yang dianggap otoritatif. Dalam perspektif Bourdieu (1991), kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa arab memiliki nilai sebagai *linguistic capital* dan *symbolic capital* yang dapat memberikan legitimasi keilmuan dan otoritas keagamaan. Di Indonesia, fenomena ini tampak pada pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi keagamaan yang menempatkan kemampuan berbahasa Arab sebagai indikator kompetensi akademik keislaman (Bourdieu et al., 2009).

Kedua, bahasa Arab berperan sebagai instrumen diplomasi budaya yang digunakan negara-negara Arab

untuk memperluas pengaruh global melalui pendidikan, kerja sama akademik, program beasiswa, dan jaringan keagamaan internasional, sebuah bentuk nyata dari indikator pertama perspektif geopolitik, yakni bahasa sebagai instrumen diplomasi. Negara-negara seperti negara Arab Saudi, Qatar, Uni Emirat Arab, dan Mesir telah memanfaatkan bahasa Arab sebagai bagian dari strategi pengaruh global tersebut. Dalam konteks Indonesia, pembelajaran bahasa Arab tidak sepenuhnya dapat dipisahkan dari dinamika hubungan budaya dan geopolitik yang melibatkan aktor-aktor transnasional. Fealy dan Bubalo (2007) menunjukkan bahwa keterlibatan Arab Saudi dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia turut membentuk jejaring pengaruh yang melampaui batas negara. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab perlu dipahami tidak hanya sebagai aktivitas pedagogis, tetapi juga sebagai bagian dari proses transmisi nilai dan orientasi budaya tertentu (Karim, 2007).

Ketiga, bahasa Arab memiliki nilai strategis sebagai modal linguistik dalam bidang ekonomi dan diplomasi internasional. Penguasaan bahasa Arab membuka peluang dalam kerja sama perdagangan, pendidikan, ketenagakerjaan, dan hubungan bilateral Indonesia dengan negara-negara Timur Tengah. Dengan demikian, bahasa Arab tidak hanya memiliki fungsi religius dan akademik, tetapi juga berperan sebagai *strategic linguistic capital* yang memberikan manfaat sosial dan profesional bagi penggunanya.

Dari perspektif analisis wacana kritis, ketiga mekanisme tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab bukan sekedar proses transfer kompetensi linguistik, melainkan praktik sosial yang berisi relasi kuasa, nilai ideologis, dan orientasi geopolitik tertentu. Kondisi ini merepresentasikan indikator ketiga perspektif geopolitik, yakni bahasa sebagai representasi relasi kuasa, sebagaimana tercermin dalam konsep *symbolic capital* Bourdieu (2009) yang dibahas sebelumnya, serta akan tampak lebih lanjut pada analisis framing media di sub bagian berikutnya. Bahasa Arab berfungsi sebagai medium yang memproduksi sekaligus menegosiasikan identitas, budaya, dan pengaruh global. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab perlu dipahami secara lebih kritis dan kontekstual agar mampu merespons dinamika global kontemporer tanpa mengabaikan dimensi budaya, politik, dan sosial yang melekat di dalamnya.

B. Integrasi Perspektif Geopolitik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi perspektif geopolitik dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dapat diwujudkan melalui tiga dimensi utama, yaitu rekonstruksi orientasi kurikulum, transformasi pendekatan pedagogis, dan pemanfaatan media autentik berbasis digital. Temuan ini menunjukkan perlunya

pergeseran paradigma pembelajaran bahasa Arab dari orientasi yang berfokus pada aspek linguistik dan keagamaan menuju pendekatan yang lebih kontekstual, kritis, dan responsif terhadap dinamika global.

Pertama, pada level kurikulum, integrasi perspektif geopolitik menuntut perluasan orientasi pembelajaran bahasa Arab dari fokus tradisional pada penguasaan struktur bahasa menuju pengembangan literasi geopolitik yang lebih luas. Selama ini, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai sarana memahami teks-teks keagamaan, menguasai tata bahasa, serta mengembangkan keterampilan komunikatif dasar. Orientasi tersebut tentu tetap memiliki relevansi, namun dalam konteks global kontemporer, pendekatan demikian belum sepenuhnya mencerminkan posisi strategis bahasa Arab dalam hubungan internasional.

Sebagai bahasa yang memiliki keterkaitan erat dengan kawasan yang berpengaruh dalam isu politik global, energi, diplomasi keagamaan, dan kerja sama internasional, bahasa Arab memiliki potensi pedagogik yang lebih luas. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dapat diarahkan pada perluasan materi pembelajaran yang tidak hanya berisi teks normatif atau latihan kebahasaan formal, tetapi juga mencakup isu-isu yang relevan dengan realitas global. Materi mengenai hubungan Indonesia dengan negara-negara timur tengah, dinamika Organisasi Kerja Sama Islam, diplomasi budaya dunia Arab, migrasi tenaga kerja, hingga perkembangan isu kemanusiaan di Kawasan Arab dapat menjadi bagian dari konten pembelajaran yang relevan.

Perluasan ini bukan berarti menggeser tujuan utama pembelajaran bahasa Arab menjadi studi politik internasional, melainkan memperkaya konteks pembelajaran agar bahasa dipahami dalam ekosistem penggunaannya yang nyata. Dengan pendekatan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari bagaimana bahasa digunakan secara gramatikal, tetapi juga memahami fungsi sosial, budaya, dan strategis bahasa Arab dalam konteks global. Pada titik ini, kurikulum bahasa Arab menjadi lebih adaptif terhadap perubahan zaman dan lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Kedua, pada level pedagogis, integrasi perspektif geopolitik menuntut transformasi pendekatan pembelajaran yang tidak lagi menempatkan bahasa sebagai objek yang dipelajari secara terpisah dari konteks makna. Salah satu kerangka yang relevan adalah *Content and Language Integrated Learning* (CLIL), yang memungkinkan bahasa dipelajari bersamaan dengan penguasaan konten substantif tertentu. Melalui pendekatan ini, pembelajaran bahasa Arab dapat diarahkan tidak hanya pada penguasaan struktur linguistik, tetapi juga pemahaman isu-isu aktual yang berkaitan dengan dunia Arab dan hubungan internasional.

Peran pendekatan ini memungkinkan peserta didik mempelajari bahasa melalui topik-topik yang lebih kontekstual, seperti diplomasi regional, konflik dan resolusi perdamaian, kerja sama ekonomi antarnegara muslim, transformasi sosial di Timur Tengah, atau peran organisasi internasional dalam dunia islam. Dengan demikian, bahasa Arab tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga medium berpikir, menganalisis, dan memahami realitas global.

Temuan ini mengilustrasikan indikator kedua, yakni bahasa sebagai pembentuk wacana politik. Penerapan CDA Fairclough dalam pendekatan CLIL dapat diilustrasikan melalui contoh konkret. Pemberitaan Al Jazeera Arabic mengenai krisis kemanusiaan di Gaza dan Rafah (2023–2024) secara konsisten menyajikan tiga lapisan analisis yang dapat dieksplorasi secara kritis bersama peserta didik. Pada lapisan teks (*textual dimension*), guru dapat mendiskusikan pilihan kata *نازح* "orang yang terpaksa berpindah akibat tekanan" ketimbang *لاجئ* "pengungsi yang mencari perlindungan hukum internasional". Sebuah perbedaan leksikal yang mengandung implikasi yuridis dan politik yang signifikan. Kata *نازح* mengindikasikan perpindahan paksa di dalam wilayah, sementara *لاجئ* menyiratkan status perlindungan lintas batas yang diakui hukum internasional. Pemilihan salah satu di antara keduanya bukan sekadar variasi stilistik, melainkan pilihan ideologis yang memengaruhi bagaimana korban direpresentasikan dan bagaimana respons internasional dibingkai (Zayani, 2005).

Pada lapisan praktik diskursif (*discursive practice*), peserta didik diajak menelusuri bagaimana Al Jazeera Arabic sebagai media milik negara Qatar memproduksi dan mendistribusikan wacana ini kepada audiens global berbahasa Arab. Analisis diarahkan pada pertanyaan: mengapa framing "krisis kemanusiaan" lebih dominan daripada framing "konflik bersenjata"? Pilihan framing ini tidak terlepas dari posisi Qatar sebagai negara yang secara historis berperan sebagai mediator dalam konflik Palestina dan memiliki kepentingan dalam membangun legitimasi diplomatik di panggung Islam internasional. Pada lapisan praktik sosial (*social practice*), analisis diarahkan lebih jauh pada bagaimana teks tersebut merepresentasikan kepentingan geopolitik Qatar dalam membangun citra sebagai pelindung isu Palestina di panggung diplomasi Islam internasional sebuah bentuk *soft power* yang dijalankan melalui produksi wacana media berbahasa Arab (Wodak & Meyer, 2009).

Melalui tiga tahapan analisis ini, peserta didik tidak hanya mempelajari kosakata dan tata bahasa Arab secara kontekstual, tetapi juga mengembangkan literasi geopolitik yang kritis terhadap mekanisme produksi wacana media. Proses inilah yang menjadikan integrasi CLIL dan CDA lebih dari sekadar inovasi pedagogis, melainkan sebuah paradigma pembelajaran bahasa Arab

yang menempatkan peserta didik sebagai pembaca kritis atas realitas global.

Namun, agar paradigma ini dapat diimplementasikan secara efektif, dibutuhkan transformasi yang tidak hanya menyentuh metode dan materi, tetapi juga peran guru secara mendasar. Dalam model konvensional, guru bahasa Arab sering diposisikan sebagai penyampai kaidah kebahasaan dan evaluator kompetensi linguistik. Namun dalam pendekatan yang mengintegrasikan perspektif geopolitik melalui kerangka CDA Fairclough, guru berperan sebagai fasilitator analisis wacana, seseorang yang tidak hanya mengajarkan *bagaimana* berbahasa Arab, tetapi juga *mengapa* suatu teks menggunakan pilihan bahasa tertentu dan *kepentingan* apa yang bekerja di baliknya (Fairclough, 2003; Janks, 2010).

Peran baru ini dapat dioperasionalkan secara konkret melalui sesi pembelajaran berbasis *problem-based learning*. Dengan kerangka tiga lapis CDA yang sama, guru dapat menghadirkan dua teks berbahasa Arab yang meliput peristiwa yang sama dari sudut pandang berbeda, misalnya liputan Al Jazeera Arabic dan BBC Arabic tentang krisis pengungsi Suriah. Pada tataran leksikal, peserta didik mengidentifikasi apakah para pengungsi disebut *من يتكلم؟ لمن؟ ولماذا الآن؟* *نازحون*, *لاجئون*, atau *مهاجرون غير نظاميين* tiga pilihan kata yang masing-masing membawa konsekuensi yuridis dan moral yang berbeda terhadap bagaimana respons internasional dibingkai (Crisp, 2003). Dari situ, analisis bergerak ke pertanyaan diskursif *من يتكلم؟ لمن؟ ولماذا الآن؟* untuk menelusuri bagaimana posisi geopolitik negara asal media memengaruhi framing pemberitaan, hingga akhirnya sampai pada refleksi tentang relasi kuasa dan kepentingan yang bekerja di balik perbedaan representasi kedua teks tersebut (Wodak & Meyer, 2009).

Melalui prosedur ini, strategi *problem-based learning* dan analisis teks kontekstual tidak sekadar menjadi variasi metode pembelajaran, melainkan menjadi wahana operasionalisasi CDA yang konkret di ruang kelas. Peserta didik tidak berhenti pada hafalan struktur bahasa, tetapi berkembang menjadi pembaca kritis yang mampu menganalisis bagaimana bahasa Arab difungsikan sebagai instrumen pembentukan wacana dan *soft power* dalam konteks geopolitik global (Van Dijk, 2008).

Ketiga, integrasi perspektif geopolitik juga dapat diperkuat melalui pemanfaatan media digital berbahasa Arab sebagai sumber pembelajaran autentik. Dalam era digital, penggunaan media autentik menjadi salah satu strategi penting dalam pembelajaran bahasa karena memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan bahasa sebagaimana digunakan dalam konteks nyata. Dalam konteks bahasa Arab, sumber seperti portal berita berbahasa Arab, podcast, siaran televisi, media sosial, pidato publik, maupun konten digital lainnya

menyediakan akses langsung terhadap penggunaan bahasa dalam ruang sosial dan politik kontemporer.

Pemanfaatan media autentik memiliki dua nilai strategis. Dari sisi linguistik, media tersebut membantu meningkatkan keterampilan membaca, menyimak, penguasaan kosakata, serta pemahaman konteks pragmatik bahasa. Dari sisi substantif, peserta didik dapat melihat bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk opini, menyampaikan posisi politik, membongkar peristiwa, dan membangun representasi tertentu terhadap isu global. Dengan kata lain, media digital tidak hanya menyediakan bahan ajar bahasa, tetapi juga membuka ruang analisis terhadap hubungan antara bahasa dan kekuasaan.

Dalam perspektif CDA Fairclough, media berbahasa Arab merupakan arena tempat ideologi, representasi, dan relasi kuasa diproduksi serta dinegosiasikan melalui pilihan-pilihan linguistik yang tidak pernah sepenuhnya netral (Fairclough, 1995). Agar pemanfaatan media digital tidak sekadar bersifat konsumtif, guru perlu merancang aktivitas yang secara eksplisit mengaktifkan analisis wacana kritis terhadap teks-teks autentik berbahasa Arab.

Sebagai contoh prosedur konkret, guru dapat membandingkan dua laporan berbahasa Arab dari outlet yang berbeda tentang isu yang sama, misalnya liputan Al Jazeera Arabic dan Arab News mengenai isu normalisasi hubungan diplomatik negara-negara Arab dengan Israel. Peserta didik pertama-tama mengidentifikasi pilihan leksikal pada level teks: apakah proses normalisasi tersebut dilabeli *التطبيع* ("normalisasi" / netral), *السلام* ("perdamaian" / berkonotasi legitimasi), atau *الاستسلام* ("penyerahan/kapitulasi" berkonotasi penghianatan). Ketiga pilihan kata ini secara gramatikal merujuk peristiwa yang sama, namun secara ideologis menempatkan peristiwa dalam bingkai moral dan politis yang sangat berbeda, sebuah mekanisme yang oleh Fairclough (2003) disebut sebagai *overwording*, yakni ketika suatu fenomena sosial menjadi medan pertarungan ideologis yang tercermin dalam proliferasi labelnya. Selanjutnya, analisis bergerak ke pertanyaan diskursif *من يتكلم؟ لمن؟ ولماذا الآن؟* "Siapa yang berbicara, kepada siapa, dan mengapa pada momen ini?". Untuk menelusuri bagaimana posisi geopolitik negara asal masing-masing media memengaruhi cara peristiwa dibingkai. Melalui prosedur ini, media digital tidak lagi sekadar sumber bahan ajar bahasa, tetapi menjadi laboratorium analisis wacana yang hidup, ruang di mana peserta didik belajar membaca bagaimana bahasa Arab difungsikan sebagai instrumen *soft power* dalam percaturan geopolitik global (Van Dijk, 2008; Zayani, 2005).

C. Implikasi Integrasi terhadap Kesadaran Global Peserta Didik

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi perspektif geopolitik dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan kesadaran global peserta didik. Implikasi tersebut tercermin dalam tiga dimensi utama, yaitu peningkatan pemahaman geopolitik global, penguatan kemampuan berpikir kritis terhadap wacana internasional, dan perluasan orientasi partisipasi global. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berkontribusi pada penguasaan kompetensi kebahasaan, tetapi juga mendukung pembentukan peserta didik yang lebih reflektif, kritis, dan adaptif terhadap dinamika global.

Pertama, integrasi perspektif geopolitik mendorong berkembangnya peserta didik yang lebih komprehensif mengenai posisi Indonesia dalam tatanan global, khususnya dalam relasinya dengan dunia Islam dan negara-negara berbahasa Arab. Selama ini, pembelajaran bahasa Arab dalam banyak konteks pendidikan cenderung dipahami dalam batas-batas kompetensi kebahasaan dan akses terhadap literatur keagamaan. Namun, ketika bahasa Arab diposisikan dalam kaitannya dengan dinamika hubungan internasional, diplomasi budaya, dan perkembangan geopolitik Kawasan Timur Tengah, peserta didik memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai fungsi bahasa dalam kehidupan global.

Pemahaman tersebut penting dalam membangun *global awareness*, yakni kemampuan untuk melihat keterhubungan antara dinamika lokal, regional, dan internasional secara lebih utuh (Byram, 2008). Kesadaran semacam ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa isu-isu global tidak berdiri secara terpisah dari konteks nasional, melainkan saling memengaruhi dalam berbagai bentuk, baik sosial, budaya, politik, maupun ekonomi. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Arab berfungsi menjadi medium yang membantu peserta didik memahami bahwa bahasa bukan sekedar sistem simbol untuk komunikasi, tetapi juga bagian dari dinamika hubungan antarbangsa. Dengan demikian, penguasaan bahasa Arab tidak hanya menghasilkan kompetensi linguistic, tetapi juga membentuk sensitivitas terhadap isu-isu global yang berkaitan dengan dunia Arab, hubungan internasional, dan posisi Indonesia dalam percaturan global.

Selain itu, implikasi pendekatan ini juga tampak pada berkembangnya sensitivitas lintas budaya peserta didik (Kramsch, 2014). Ketika bahasa Arab dipelajari dalam kaitannya dengan realitas sosial dan geopolitik Masyarakat penuturnya, peserta didik tidak hanya mengenal struktur bahasa, tetapi juga memahami keberagaman perspektif, nilai budaya, dan konteks sosial yang melingkupi dunia Arab. Hal ini penting untuk

mendorong pemahaman yang lebih proposional terhadap Masyarakat Arab, sekaligus menghindari penyederhanaan stereotip yang selama ini kerap muncul dalam wacana populer. Dengan demikian, kesadaran global yang terbentuk tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup keterbukaan terhadap keragaman budaya dan kompleksitas sosial global.

Kedua, integrasi perspektif geopolitik berimplikasi pada penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap narasi global berkembang dalam ruang public internasional. Dalam era digital, arus informasi global bergerak sangat cepat melalui media massa, media sosial, dan berbagai platform komunikasi transnasional. Dalam situasi demikian, peserta didik tidak cukup hanya memiliki kemampuan memahami bahasa, tetapi juga memerlukan kapasitas untuk membaca informasi secara kritis, terutama ketika informasi tersebut berkaitan dengan isu-isu geopolitik, konflik regional, representasi dunia Islam, maupun hubungan internasional.

Dalam kerangka CDA Fairclough, bahasa tidak pernah sepenuhnya netral, ia selalu merupakan medium pembentukan opini, legitimasi politik, dan representasi tertentu terhadap realitas sosial (Fairclough, 1995; 2003). Ketika peserta didik dilatih membaca teks-teks berbahasa Arab secara kritis, mengidentifikasi mengapa suatu media memilih *مقاتلون مسلحون* ketimbang *مقاتلون*, atau *لاجئ* ketimbang *مهاجر*, mereka tidak sekadar belajar kosakata baru. Mereka mengembangkan kesadaran bahwa setiap pilihan leksikal mencerminkan posisi geopolitik, afiliasi ideologis, dan kepentingan audiens tertentu yang bekerja di balik teks. Kemampuan mengenali dan menganalisis perbedaan semacam ini merupakan inti dari *critical geopolitical literacy*, sebuah kompetensi yang memungkinkan peserta didik berposisi sebagai subjek kritis dalam arus wacana global, bukan sekadar konsumen informasi yang pasif (Van Dijk, 2008; Tuathail & Dalby, 1998).

Implikasi ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, mengingat peserta didik secara langsung berhadapan dengan arus informasi berbahasa Arab yang merepresentasikan dunia Islam dari berbagai sudut kepentingan. Kemampuan membaca wacana secara kritis, alih-alih menerimanya secara literal menjadi kompetensi yang tidak dapat dipisahkan dari penguasaan bahasa Arab itu sendiri

Ketiga, integrasi perspektif geopolitik juga memperluas orientasi global peserta didik dengan meningkatkan kesiapan mereka untuk berpartisipasi dalam ruang profesional dan sosial yang bersifat transnasional. Pemahaman mengenai hubungan internasional, dinamika Kawasan Arab, serta fungsi strategis bahasa Arab dalam komunikasi global mendorong peserta didik untuk memandang penguasaan bahasa tersebut dalam cakupan yang lebih luas. Bahasa Arab tidak lagi dipahami hanya sebagai kebutuhan akademik atau religious, tetapi juga sebagai kompetensi

yang memiliki relevansi dalam berbagai bidang profesional.

Perluasan orientasi ini penting karena dunia kerja dan interaksi sosial kontemporer semakin ditandai oleh konektivitas global, mobilitas lintas negara, serta kebutuhan komunikasi antarbudaya. Dalam konteks tersebut, penguasaan bahasa Arab dapat membuka peluang keterlibatan dalam bidang diplomasi, perdagangan internasional, media global, pendidikan, penerjemahan, kerja sama antarnegara, hingga sektor-sektor yang berkaitan dengan mobilitas Masyarakat muslim internasional. Perspektif ini mendorong peserta didik melihat bahasa Arab sebagai modal strategis yang memiliki nilai praktis dalam kehidupan global.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi perspektif geopolitik dalam pembelajaran bahasa Arab berkontribusi terhadap pengembangan kesadaran global melalui peningkatan pemahaman geopolitik, penguatan kemampuan berpikir kritis yang dioperasionalkan melalui kerangka CDA Fairclough, serta perluasan orientasi partisipasi global. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi linguistik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan peserta didik yang memiliki kepekaan budaya, kemampuan berpikir kritis dan kesiapan berinteraksi dalam masyarakat global yang semakin saling terhubung.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Arab bukan sekadar medium komunikasi dan bahasa keagamaan, melainkan instrumen soft power yang strategis dalam transmisi nilai-nilai Islam, diplomasi budaya, dan hubungan internasional. Integrasi perspektif geopolitik dalam pembelajaran bahasa Arab dapat diwujudkan melalui rekonstruksi kurikulum, pendekatan pedagogis berbasis CLIL dan CDA Fairclough, serta pemanfaatan media autentik digital sebagai laboratorium analisis wacana kritis. Melalui model tiga dimensi Fairclough, peserta didik tidak hanya belajar bahasa secara linguistik, tetapi juga dilatih menganalisis bagaimana bahasa difungsikan sebagai instrumen kekuasaan dan representasi dalam dinamika geopolitik global.

Implikasi dari integrasi ini tercermin dalam tiga hal, yakni berkembangnya pemahaman geopolitik peserta didik, menguatnya *critical geopolitical literacy*, serta meluasnya orientasi partisipasi transnasional yang menempatkan bahasa Arab sebagai modal strategis dalam kehidupan global. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan reposisi paradigma pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dari orientasi linguistik-religius menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan kritis, sehingga pembelajaran bahasa Arab mampu membentuk

peserta didik yang reflektif, kritis, dan siap berpartisipasi dalam masyarakat global yang semakin saling terhubung.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah membimbing, mengarahkan, dan menumbuhkan semangat penulis dalam belajar menulis karya ilmiah serta mengembangkan kemampuan penelitian akademik. Sebagai mahasiswa magister, penulis menyadari bahwa artikel ini merupakan bagian dari proses belajar yang berharga. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Batal, M. (2018). *Arabic as one language: Integrating dialect in the Arabic language curriculum*. Washington, DC: Georgetown University Press.
- Amin, M. (2025). Tren Penelitian kurikulum bahasa Arab di Indonesia 2020-2024: Tinjauan sistematis terhadap artikel jurnal. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(4). DOI: [10.59818/jpi.v5i4.1758](https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1758)
- Azzam, A. (2024). Bahasa Arab sebagai alat diplomasi budaya. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(10), 1–15. <https://doi.org/10.18860/mij.v2i10>.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (2nd ed.). London, England: Sage.
- Boulaares, D.M. (2025). Strategic horizons of Arabic: A comparative and geopolitical analysis of Saudi Arabia's role in global language promotion. *Current Issues in Language Planning*. doi: 10.1080/14664208.2025.2548644
- Bourdieu, P., Thompson, J. B., & Raymond, G. (2009). *Language and symbolic power* (1st. pbk.ed). Cambridge, England: Polity Press.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Byram, M. (2008). *From foreign language education to education for intercultural citizenship: Essays and reflections*. Clevedon, England: Multilingual Matters.
- Creswell, J. W. (2014). (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fadli, A., & Febriana. (2025). Sejarah dan Pola dan Model Penyebaran Bahasa Arab ke Seluruh Penjuru Dunia. *Al-Kalim : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(1), 26–41. <https://doi.org/10.60040/jak.v4i1.108>
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London, England: Longman
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. London, England: Routledge.
- Haniefa, R., Masyitoh, S., Setiadi, S., Kamal, M., & Zulharby, P. (2026). Desain pembelajaran untuk pengajaran berbicara bahasa Arab yang berdampak melalui pembelajaran berbantuan AI dan pendekatan pembelajaran mendalam. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5(5), 4055–4070. doi: [10.55909/jpbs.v5i5.1785](https://doi.org/10.55909/jpbs.v5i5.1785)
- Janks, H. (2010). *Literacy and power*. New York, NY: Routledge.
- Karim, A. G. (2007). A Fertile Soil? Indonesia and Islamic Fundamentalism. *Journal Of Indonesian Islam*, 1(1), 223–228. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2007.1.1.223-228>
- Kramsch, C. (2014). Language and culture. *AILA Review*, 27(1), 30–55. <https://doi.org/10.1075/aila.27.02kra>
- Latifah, A. A., & Pahrudin, A. (2025). Transformasi Kurikulum Bahasa Arab Di Indonesia: Telaah Historis, Filosofis, Dan Inovasi Terkini. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 5(3). doi: 10.51878/learning.v5i3.5515
- Mahyudin, E., Rusli, R., Sukardi, I., & Hasan, M. (2026). Madrasah pada Masa Keemasan Islam: Studi Perbandingan dengan Madrasah Saat Ini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7(1), 115–130. <https://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4572>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Perdana, M. Z., Jalaludin, A., & Sobirin, M. A. (2026). Implementasi thoriqoh mubasyiroh dalam pembelajaran bahasa Arab siswa kelas 6 madrasah ibtidaiah (Studi kasus di lingkungan pesantren). *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(6), 430–440. <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3164>
- Nye, J. S. (2008). Public diplomacy and soft power. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94–109. <https://doi.org/10.1177/0002716207311699.2008>.
- Rahayu, P., Safitri, M., & Amrulloh, S. (2026). Optimalisasi Tpack Dengan Pendekatan Deep Learning Untuk Pembelajaran Interaktif Mufrodat. *Lughotuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3(2). <https://www.ejournal.stainuku.ac.id/index.php/l>

[ughotuna/article/view/77](https://doi.org/10.23971/altarib.v11i2.6899)

- Schreier, M. (2012). Qualitative content analysis in practice. London, England: Sage.
- Shidiq, F. M., Al-haqiqy, M. S. I., Triwibowo, M., & Mustofa, S. (2023). Exploring The Position and Role of Arabic in Indonesian Society: A Descriptive Analysis. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Palangka Raya* 11(2).
<https://doi.org/10.23971/altarib.v11i2.6899>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Van Dijk, T. A. (2008). Discourse and power. Basingstoke, England: Palgrave Macmillan.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). Critical discourse studies: History, agenda, theory and methodology. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of critical discourse studies* (3rd ed., pp. 1–22). London, England: Sage.
- Zayani, M. (2005). *The Al Jazeera Phenomenon: Critical Perspectives on New Arab Media* London, England: Pluto Press (1st ed.) Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315636092>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.